

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Batas interaksi meliputi keberadaan seluruh unsur alam, makhluk hidup dan manusia, dalam satu ruang alam yang sama. Bentuk keterkaitan ekosistem yang sering diungkapkan adalah fenomena globalisasi, suatu peristiwa alamiah yang menggeser pendekatan sistem terbuka menjadi sistem semi tertutup atau sistem tertutup.

“Mengubah pandangan konsep nilai tambah ke nilai manfaat, yang meminimumkan masukan sumber daya alam dan keluaran limbah, yang memelihara hak-hak alam sehingga kesinambungan dijamin oleh kompleksnya siklus rangkai manfaat, bukan oleh penguasaan hulu-hilir secara sepihak. Suatu siklus rangkai tertutup dari berbagai usaha yang saling terkait dirancang untuk memaksimalkan nilai manfaat dan meminimumkan penggunaan sumber daya alam serta buangan limbahnya, sekaligus akan menjamin berlangsungnya semua aktivitas secara berkesinambungan” (Purwasasmita, 2010 :21).

Eksplorasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil samping industri yang berupa limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan hidup. Pribadi, (2011:1) mengemukakan bahwa :

”Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua unsur lingkungan, yaitu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memanfaatkan lingkungan, berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dikategorikan menjadi kebutuhan hidup material dan kebutuhan hidup non material. Manusia mempunyai status sebagai komponen biotik lingkungan yang aktif, hal ini disebabkan karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia secara aktif dalam mengelola dan merubah ekosistem”.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia, dengan luas wilayah 16.424,142 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sekitar

850.000 jiwa. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi tujuh wilayah, yakni Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Timur, Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Berdasarkan data terakhir dari Departemen Pertambangan dan Energi, produksi logam timah di provinsi ini mencapai 44.495 ton per tahun atau senilai Rp 600 miliar lebih, yang dihasilkan dari dua perusahaan yang berada di wilayah Bangka Belitung, yaitu PT Tambang Timah dan PT Koba Tin.

Kerusakan lingkungan di Bangka Belitung akibat aktivitas penambangan kurun beberapa tahun ini memasuki tahap mengkhawatirkan. Terutama di daerah-daerah yang potensial dengan galian timah. Pertambangan mengakibatkan pencemaran, merusak sumber air, Daerah Aliran Sungai (DAS) mengalami pendangkalan, bahkan ada sungai dan sumber air yang hilang. Berdasarkan citra satelit tahun 2004, diketahui bahwa 378.042 hektar atau 57,5 persen dari 657.510 hektar kawasan hutan di Bangka Belitung sudah tergolong lahan kritis. Data Dinas Kehutanan Babel aktivitas penambangan timah turut menyebabkan lahan menjadi kritis. Di dalam kawasan hutan adalah mencapai 99.146,97 hektar atau 6,089 persen dari luas wilayah daratan. Lalu lahan agak kritis seluas 359.918,71 hektar atau 22,1 persen dari luas daratan. Sisanya seluas 1.155.426,94 hektar atau 70,97 persen merupakan lahan yang potensial kritis dan tidak kritis atau lahan produktif. Lahan kritis terluas di Bangka Tengah mencapai 34.111,02 hektar, disusul Bangka Selatan seluas 24.895,13 hektar, Bangka seluas 16.474,15 hektar. Bangka Barat seluas 14.250,8 hektar, Kabupaten Belitung Timur seluas 12.044 hektar, Kabupaten Belitung seluas 7.688,35 hektar dan Kota Pangkalpinang seluas 3.375,21 hektar.

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kepala Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) Kabupaten Belitung, mengatakan sekitar 70 persen sungai yang ada di Belitung telah tercemari oleh dampak aktivitas Tambang Inkonvensional (TI) yang beroperasi di Daerah Aliran Sungai (DAS). Tak jarang ditemukan kondisi air sungai menjadi keruh. Dari yang tersisa tersebut, kawasan hutan yang bervegetasi tinggal 17 persen dari luas daratan Bangka Belitung (1.642.414 hektar). Idealnya untuk satu pulau paling tidak luas kawasan hutan yang bervegetasi baik mencapai 30 persen.

Rusaknya lingkungan di Babel tak saja didominasi oleh penambangan timah. Perambahan hutan oleh perkebunan besar maupun pribadi turut berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Seperti di Bangka Tengah. Dari 121.661,30 hektar atau 56,43% dari luas wilayah Bangka Tengah, sekitar 215.577 hektar rusak parah. Kondisi kerusakan bisa mencapai sekitar 40%. Kerusakan kawasan hutan juga terjadi di sekitar kawasan perbukitan. Sekitar 40% dari luas 7.106 hektar bukit Pading di Kecamatan Lubuk Besar rusak oleh perambahan hutan dan pertambangan. Kondisi bukit Pading terancam erosi. Meski kerusakan hutan begitu besar, upaya penegakan hukum terkait aktivitas perusakan hutan belum maksimal. Data di Polres Bangka Tengah, kasus pembalakan ilegal 2009 sekitar 6 kasus dan turun drastis di tahun 2010 dengan 2 kasus. Sedangkan kasus penambangan ilegal, jika 2009 sebanyak 11 kasus dan tahun 2010 turun jadi 8 kasus.

Apabila dilihat dari data-data diatas timbulnya permasalahan dibidang pertambangan disebabkan karena usaha pertambangan ini masih menjadi pilihan rakyat untuk mencari nafkah. Kegiatan penambangan timah ini masih sangat besar kontribusinya dalam pergerakan ekonomi makro atau mikro di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dan

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dipandang dari kebijakan pemerintah yaitu munculnya kebijakan menteri perindustrian dan perdagangan yang membuka peluang industri pengolahan timah di daerah dan makin dipermulus dengan munculnya beberapa peraturan daerah (perda), salah satunya Perda Nomor 6 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Pertambangan Umum, semakin memperluas kesempatan eksploitasi timah.

Konsekuensi logis dari kegiatan penambangan timah ini adalah terbentuknya lobang bekas penambangan timah, yang menurut istilah lokal wilayah Bangka Belitung disebut “kolong” atau “lobang camuy”. Kolong pasca penambangan timah telah terjadi sejak penambangan timah dimulai dan tersebar di beberapa kecamatan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan PT Tambang Timah tahun 2003, jumlah kolong pasca penambangan timah di wilayah Bangka dan Belitung sebanyak 887 kolong dengan luas 1.712,65 hektar, yang terdiri dari 544 kolong dengan luas 1.035,51 hektar di Pulau Bangka, dan sebanyak 343 kolong dengan luas 677,14 hektar di Pulau Belitung.

Berdasarkan data empiris, dari media massa yang ada diketahui bahwa sejumlah masalah pencemaran yang dilakukan di Belitung Timur lima tahun belakangan ini cukup mengkhawatirkan hal ini disebabkan banyaknya pertambangan-pertambangan timah yang menyebabkan banyaknya pencemaran-pencemaran seperti : Menimbulkan pencemaran air, udara dan tanah. Punah dan merosotnya jumlah keanekaan jenis biota timbulnya hal ini disebabkan eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas.

Masalah tersebut tentunya mendapat perhatian dari semua pihak, terutama kalangan pendidikan, karena ada hubungan saling mempengaruhi antara semua unsur lingkungan

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan pendidikan sehingga terjadi keseimbangan. Karena mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan ternyata siswa bukan hanya diajak untuk mempelajari konsep tentang lingkungan, tetapi lingkungan pun dapat menjadi salah satu sumber belajar. Hal ini senada dengan pernyataan dan penuturan dari Depdiknas (1990:9) yang mengemukakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan, Winataputra (1997:5-49) mengatakan bahwa pemanfaatan lingkungan didasari oleh pendapat pembelajaran yang lebih bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang seharusnya. Samatowa (2006:173) mengatakan bahwa pembelajaran dapat dilakukan diluar kelas (*out door education*) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam. Selain itu, Iskandar (1997:78) menyatakan bangkitnya motivasi belajar intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu *behavior* (lingkungan). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal ini sebenarnya juga sudah diamanatkan oleh Ketetapan MPR tersebut di atas dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, dalam kenyataannya pada saat ini di lingkungan pendidikan sendiri tampak masih mengutamakan pencapaian tujuan untuk menjadikan peserta didik pintar secara akademik yang menekankan pada kecerdasan intelegensia, sementara masalah akhlak, kepribadian, dan budi pekerti kurang mendapat perhatian. Penilaian prestasi peserta didik hanya lebih

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diutamakan pada angka-angka akademik. Dalam penjelasan pasal 37 (1), PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, maka PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai tugas membentuk perilaku dan kepribadian serta membina sikap dan moral peserta didik yang sudah menjadi bagian integral dalam menunaikan tugasnya sehari-hari untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang persekolahan akan mampu membentuk peserta didik jika dilakukan secara kontekstual, bukan tekstual. Bukan suatu rahasia lagi, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini lebih menitik beratkan pada tekstual daripada kontekstual dan diberikan secara indoktrinasi, sehingga pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan hanya terjadi informasi dan komunikasi satu arah, dimana siswa pasif dan hanya mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru, akibatnya siswa hanya memperoleh materi yang sifatnya hafalan saja dengan mengorbankan pengembangan *critical thinking*, yang tidak banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan atau pikiran-pikirannya. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran seperti itu akan sulit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun sejak diimplementasikan pada jenis dan jenjang pendidikan, PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan yaitu : (1) masukan instrumental terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Dengan demikian, pelaksanaan PKn tidak mengarah pada

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

misi sebagaimana seharusnya. Beberapa indikasi empirik yang menunjukkan salah arah tersebut antara lain adalah sebagai berikut : pertama, proses pembelajaran PKn lebih menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Sedangkan pengembangan dimensi-dimensi lainnya (afektif dan psikomotor) serta pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effect*) sebagai *hidden curriculum* belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Kedua, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui perlibatannya secara produk dan interaktif baik dalam proses pembelajaran dikelas diluar kelas, sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa. Ketiga, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana sosiopadagogis untuk mendapatkan *hand-on experience* juga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan (Budimansyah, 2006 :8).

Dengan demikian selama ini proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih berorientasi pada pengembangan kognitif siswa ini pun masih bersifat kognitif rendah, padahal Pendidikan Kewarganegaraan ini lebih terfokus pada aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya guru hanya banyak memberikan materi pembelajaran yang sifatnya hapalan. Sementara aspek afektif tidak tersentuh apalagi psikomotor. Oleh karena itu tidak heran perilaku siswa tidak berubah kearah yang diharapkan, begitu juga kemampuan berpikir siswa kurang tampak. Apabila fenomena seperti itu yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah gagal mengembangkan

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

potensi siswa sebagai makhluk berpikir dan makhluk sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Djahiri (2002:93) bahwa :

“Salah satu pembaharuan dalam pendidikan kewarganegaraan ialah pola/strategi pembelajarannya, dimana siswa bukan hanya belajar tentang hal ihwal (materi pembelajaran) pendidikan kewarganegaraan melainkan juga belajar ber-pendidikan kewarganegaraan atau praktek, dilatih uji coba dan mahir serta mampu membakukan diri, bersikap perilaku sebagaimana isi pesan pendidikan kewarganegaraan”.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bukan hanya memberikan informasi yang kognitif semata, sesuai dengan peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Karakter atau watak pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni: *moral knowing, moral feeling, and moral behavior* (Konsep moral, sikap moral, Perilaku moral). Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Lickona (1992 :51)

Branson (dalam Winataputra & Budimansyah 2007 : 185) menegaskan tujuan

“*civic education* adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional. Partisipasi semacam itu memerlukan kompetensi kewarganegaraan sebagai berikut: (1). Penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu; (2). Pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris; (3). Pengembangan karakter atau sikap mental tertentu; dan (4). Komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional”.

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sejalan dengan pendapat di atas Somantri (2001:299) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Suryadi (2000:24) menyatakan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada empat hal *Pertama*, Pendidikan Kewarganegaraan bukan lagi sebagai indoktrinasi politik. *Kedua*, Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan *state of mind*, pembangunan karakter bangsa merupakan proses pembentukan warga negara yang cerdas serta berdaya nalar tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memusatkan perhatian pada pembentukan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan untuk mengembangkan nilai dan perilaku demokrasi. *Ketiga*, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses pencerdasan, pendekatan mengajar yang selama ini seperti menuangkan air kedalam gelas *watering down* seharusnya diubah menjadi pendekatan yang lebih partisipatif dengan menekankan pada latihan penggunaan nalar dan logika. *Keempat*, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi, sikap dan perilaku demokratis perlu berkembang”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Winataputra (2001:317) menegaskan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan dalam paradigma baru mengusung tujuan utama mengembangkan “*civic competences*” yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skills* (perangkat kecakapan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Melihat

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kondisi ini, maka perlu diadakan strategi baru yang memanfaatkan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan ini, pembelajaran lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada siswa dibanding guru hanya bertindak sebagai penceramah. Pendekatan ini makin memperkuat motivasi belajar siswa pada pembelajaran. Strategi *project citizen* adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada dibuku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya

Oleh karena itu, salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru PKn agar pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tentunya harus mampu memilih metode belajar yang tepat dan model pembelajaran yang dianggap mendukung dalam pembelajaran PKn, khususnya dalam upaya Pengembangan Kesadaran Lingkungan SMP Negeri 2 di Belitung Timur melalui pembelajaran *Project Citizen* atau lebih dikenal dengan portofolio, karena dalam model ini siswa dilatih untuk menerapkan sikap positif terhadap kesadaran lingkungan yang berlaku di masyarakat dan negara sehingga diharapkan siswa dapat melaksanakan segala aktivitasnya dengan baik. Model pembelajaran portofolio dilandasi pemikiran sebagai berikut : Belajar mengetahui (*learning to know*), Belajar berbuat (*learning to do*), Belajar hidup bersama (*learning to live together*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Melalui pembelajaran PKn berbasis portofolio, diupayakan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik secara aktif, kreatif, dan juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai dan kemampuan berpartisipasi secara efektif serta diiringi suatu sikap tanggung jawab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djahiri (2002 :1) :

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Model pembelajaran portofolio merupakan pembelajaran sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang bersoko guru pada aktivitas belajar siswa kadar tinggi dan multi domain serta multi dimensional, proses ajar utuh terpadu, interdisipliner, akan memberdayakan program baru pendidikan kewarganegaraan disamping menjadi wacana kesempatan pelatihan pelakonan berbagai kegiatan dan kemahiran siswa menjadi warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis, cerdas, dan berbudaya Indonesia.

Sejalan dengan pendapat diatas, Budimansyah (2002: 2).menegaskan bahwa :

Portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Portofolio biasanya merupakan karya terpilih dari seseorang siswa. Tetapi dapat juga berupa karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah

Berdasarkan kenyataan diatas, dapat diasumsikan bahwa penggunaan strategi *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pengembangan Kesadaran Lingkungan. Karena kesadaran lingkungan merupakan gabungan kebiasaan-kebiasan dimana pembangunannya memerlukan waktu yang lama dan berkesinambungan, maka disamping proses belajar dikelas, perlu suatu metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan ajar akan lebih bermakna karena mudah dipahami oleh siswa, dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa, siswa lebih banyak belajar tidak hanya mendengarkan, menuntun berpikir kongkrit, yang pada akhirnya mempermudah proses belajar dan pembelajaran.

Dasar pemikiran inilah yang menjadikan semangat peneliti untuk mengungkap kondisi faktual yang terjadi sehingga yang menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana upaya kesadaran lingkungan siswa dalam pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran portofolio.

Indry Permana, 2012

Penagruh Penggunaan Model *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Mengetahui gambaran kesadaran lingkungan siswa di SMP Negeri 2 Manggar Kabupaten Belitung Timur.
2. Mengetahui apakah model pembelajaran *project citizen* berbasis lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa.
3. Mengetahui mekanisme institusionalisasi *project citizen* di seluruh SMP Negeri di Belitung Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu : Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa di SMP Negeri 2 Manggar Kabupaten Belitung Timur ?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran awal (*pre-test*) ?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran akhir (*post-test*) ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelas eksperimen yang menggunakan *project citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada siswa kelas kontrol (pembelajaran konvensional) tanpa perlakuan ?
5. Apakah terdapat perbedaan antara skor gain pada kelas eksperimen dengan skor gain pada kelas kontrol ?
6. Apakah terdapat perbedaan antara skor gain kecakapan intelektual dengan skor gain kecakapan partisipatoris ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran “Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa di SMP”. Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran awal (*pre-test*) ?
2. Perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran akhir (*post-test*) ?

Indry Permana, 2012

Penengaruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelas eksperimen yang menggunakan *project citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan?
4. Perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada siswa kelas kontrol (pembelajaran konvensional) tanpa perlakuan ?
5. Perbedaan antara skor gain pada kelas eksperimen dengan skor gain pada kelas kontrol?
6. Perbedaan antara skor gain kecakapan intelektual dengan skor gain kecakapan partisipatoris ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis).

##### a. Secara Teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa di SMP.

##### b. Secara Praktis

1. Memberikan masukan kepada guru, sebagai peningkatan profesionalismenya terutama dalam penerapan *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Memberikan masukan kepada guru, bahwa tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi lebih dari itu, guru harus berupaya memberikan kesadaran lingkungan.

Indry Permana, 2012

Penengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Memberi pemahaman dasar kepada siswa bahwa *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu siswa dalam kesadaran lingkungan yang diharapkan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Memberi masukan pada sekolah dalam merumuskan dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama dalam hal pengembangan *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan.
5. Rencana penelitian ini dapat berguna bagi institusi pendidikan, UPI khususnya Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pencetak guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dipersiapkan secara profesional untuk lebih peka dan terbuka dalam menerima inovasi pembelajaran PKn yang selalu berusaha meningkatkan kualitas dalam merespon tantangan dan kebutuhan.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah “Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa di SMP” Berdasarkan pemikiran tersebut, telah ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran awal (*pre-test*) ?
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (pembelajaran *project citizen*) dengan kelas kontrol (pembelajaran konvensional) pada pengukuran akhir (*post-test*) ?

3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelas eksperimen yang menggunakan *project citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan?
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada siswa kelas kontrol (pembelajaran konvensional) tanpa perlakuan ?
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor gain pada kelas eksperimen dengan skor gain pada kelas kontrol ?
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor gain kecakapan intelektual dengan skor gain kecakapan partisipatoris ?

#### **G. Metode Penelitian**

Metode merupakan salah satu bagian penting dalam melakukan penelitian, karena berfungsi sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen Kuasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah Pengaruh Penggunaan Model *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa. Penelitian bermaksud melihat hubungan sebab akibat. Variabel perlakuan pembelajaran *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan sedangkan variabel terikatnya adalah Kesadaran Lingkungan Siswa.

Dalam penggunaannya peneliti mengambil salah satu bentuk eksperimen kuasi yaitu dengan desain “*non-equivalen control group pre test-post test design*”. Dalam desain ini dua kelompok yang dipilih tidak secara random, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok

Indry Permana, 2012

Penagruh Penggunaan Model *Project Citizen* dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



kontrol (Sugiono, 2010:77). Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Creswell (1994 :134)menegaskan bahwa

*non-equivalen control group design : In this design, a popular approach to quasi-experiments, the experimental Group A and the control Group B are selected without random assignment. Both groups take a pretest and a posttest, and only the experimental group received the treatment.*

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell (1994:130) :

*In quasi-experimental designs, control and experimental groups are used in the study, but subject design are not randomly assigned to the groups. A single subject design or Nof 1design involves observing the behavior of a single individual (or individuals) over time. In apure experiment the subjects are assigned randomly to the treatment groups.*

Bahwa dalam membuat desain eksperimen kuasi harus membentuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan tanpa acak atau random hal tersebut dapat digambarkan di bawah ini :

Tabel 1.1 : Desain “*Non-Equivalen Control Group Pre Test-Post Test Design*”.

Kelompok	Tes awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	--	O

Keterangan :

X : Perlakuan Model Pembelajaran Dengan Menggunakan *Project Citizen*

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan

O : Pengukuran / Observasi

## H. Kerangka Berfikir

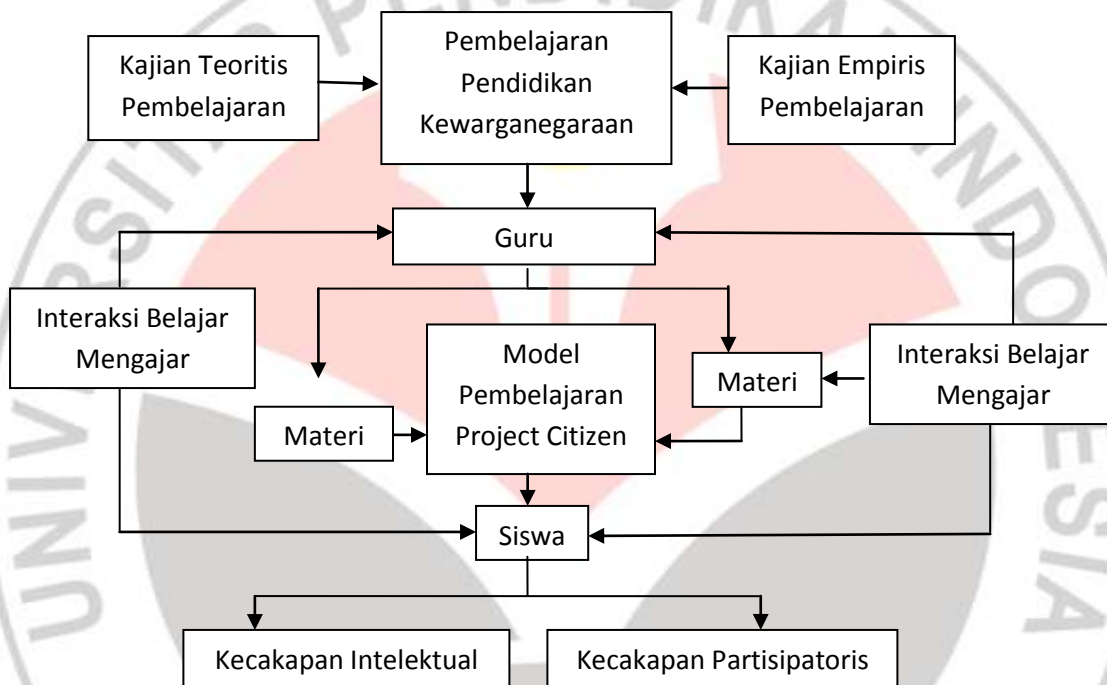
Indry Permana, 2012

Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk mempermudah terlaksananya penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka berfikir. Kerangka berfikir menjadi acuan dan titik mula yang memberi arahan yang jelas posisi penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir yang dianut dalam penelitian ini adalah :

Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran



Gambar di atas menggambarkan bahwa pembelajaran PKn dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi ideal dan faktual. Sisi ideal berupa kajian teoritis konseptual pembelajaran PKn. Sisi faktualnya menyangkut bagaimana minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Untuk itu perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dengan menggunakan model pembelajaran *Project Citizen*. Dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang peran yang utama sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar peserta didik. Namun dalam menjalankan perannya guru PKn tidak bisa berdiri sendiri.

Materi ajar tidak akan bermakna bila tidak dikemas dan disajikan dengan baik. Hubungan

Indry Permana, 2012  
 Pengaruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

komunikasi antara guru dan peserta didik akan lebih baik dan efisien jika menggunakan model pembelajaran *Project Citizen*.

Kemudian peneliti membahas mengenai substansi perlakuan (interaksi) penelitian. Proses peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sedang dilaksanakan secara berkesinambungan. Kondisi ini memerlukan iklim yang mendukung yang salah satunya ialah partisipasi warga negara. Tanpa partisipasi dari warga negara maka kehidupan yang demokratis hanya utopis belaka yang tak akan pernah terwujud dalam realitas yang sesungguhnya.

Kecakapan partisipatoris dapat dikategorikan melalui proses *interacting, monitoring, and influencing*. Interaksi (*interacting*) berkaitan dengan kecakapan-kecakapan warga negara dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Berinteraksi adalah menjadi tanggap terhadap warga negara lain. Terutama dalam proses kesadaran lingkungan. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun demikian juga membangun dan mengelola konflik dengan cara yang damai dan jujur.

Pemupukan kesadaran lingkungan memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran siswa terhadap lingkungan. Kesadaran sangat diharapkan karena kerusakan lingkungan memasuki tahap mengkhawatirkan eksploitasi sumber daya alam makin meningkat dan melampaui batas. Masalah tersebut tentunya mendapat perhatian dari semua pihak, terutama kalangan pendidikan, karena ada hubungan saling mempengaruhi antara semua unsur lingkungan dengan pendidikan sehingga terjadi keseimbangan. Strategi *project citizen* adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada di buku, konsep pembelajaran ini lebih

Indry Permana, 2012

Penengaruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengedepankan bahwa hal yang dipelajari oleh siswa adalah apa yang ada pada lingkungannya.

Model pembelajaran PKn dengan *Project Citizen* di Indonesia dikembangkan pada awal tahun 2000 oleh Center for Indonesian Civic Education (CICED) dan telah di ujicobakan pada 250 SMP yang tersebar di 12 provinsi pada tahun 2002. Model pembelajaran PKn dengan *Project Citizen* memperkenalkan kepada siswa dan mendidik mereka dengan beberapa metoda dan langkah-langkah yang digunakan dalam proses politik. Pembelajaran ini bertujuan untuk membina komitmen aktif para siswa terhadap kewarganegaraan dan pemerintahnya dengan cara :

1. Membekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif
2. Membekali pengalaman praktis yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan efektivitas partisipasi
3. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya partisipasi warga negara. Model pembelajaran PKn yang dikenal dengan sebutan *Project Citizen* merupakan kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah (*social issues or problems*) bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), watak (*disposition*) warga negara yang demokratis dan memungkinkan dan mendorong partisipasi dalam pemerintahan dan masyarakat sipil yang beradab

Menurut Budimansyah, 2009 :33-103 adapun langkah-langkah dalam Pembelajaran *Project Citizen* yaitu

- a) Mengidentifikasi masalah

Para siswa akan diberi daftar contoh masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Daftar ini mewakili masalah-masalah yang pemecahannya seringkali dianggap sebagai tugas pemerintah saja. Para siswa berbagi informasi mengenai permasalahan yang ditemukan di masyarakat

b) Memilih masalah sebagai bahan kajian kelas

Tujuan langkah kedua adalah hendaknya kelas mendiskusikan semua informasi yang telah didapat berkenaan dengan daftar masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Jika para siswa telah memiliki informasi yang cukup. Gunakanlah itu untuk memilih masalah yang hendak dipilih sebagai bahan kajian kelas

c) Mengumpulkan Informasi

Langkah berikutnya adalah mencari bahan-bahan dan sumber informasi tambahan, kemungkinan para siswa akan menemukan informasi yang berbeda antara satu dan lainnya

d) Mengembangkan Portofolio Kelas

Untuk memasuki tahap ini, para siswa harus sudah menyelesaikan penelitiannya, sumber informasi sudah dirasa cukup untuk dikunjungi, setelah itu dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok bertanggungjawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio. Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Menjelaskan masalah
2. Mengevaluasi kebijakan-kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah
3. Membuat satu kebijakan publik yang didukung oleh kelompok siswa
4. Membuat satu rencana aksi untuk mendesak pemerintah menerima kebijakan

kelompok siswa tersebut

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

e) Menyajikan Portofolio Kelas

Jika portofolio kelas sudah selesai, para siswa dapat menyajikan hasil pekerjaannya dihadapan para hadirin. Presentasi itu atau yang dikenal pula dengan sebutan *show case* dapat dilakukan di hadapan tiga sampai empat orang juri yang mewakili sekolah dan masyarakat. Dengan kegiatan ini para siswa akan dibekali dengan pengalaman belajar bagaimana cara mempresentasikan ide-ide dan pemikiran kepada orang lain, serta bagaimana cara menyakinkan mereka terhadap langkah-langkah yang diambil siswa.

f) Merefleksikan pengalaman Belajar

Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah siswa miliki. Untuk memasuki tahap ini para siswa harus sudah menyelesaikan portofolio kelas. Sebagai bahan tambahan, para siswa dapat memasukkan bagian refleksi atau evaluasi ini dalam bagian dokumentasi.

Di Indonesia mata pelajaran PKn secara historis mengalami beberapa perubahan nama. Pada tahun 1957 bernama Kewarganegaraan tahun 1959 bernama *Civics*, tahun 1962 bernama Kewargaan Negara, tahun 1968 bernama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tahun 1975 bernama Pendidikan Moral Pancasila (PMP), tahun 1994 bernama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). UU No. 2 Tahun

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1989 yang selanjutnya dicabut dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPKn berganti nama lagi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2007:114). Dalam pasal 3 UU no 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, secara imperatif digariskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Karena itu pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menjadikan manusia sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab secara filosofi, sosio-politis dan psikopedagogis merupakan peranan dari Pendidikan Kewarganegaraan.

Secara filosofis, demokrasi sebagai ide, norma, prinsip : secara sosiologis sebagai sistem sosial; dan secara psikologis sebagai wawasan dan sikap. Dan perilaku individu dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang tercantum dalam penjelasan pasal 17 ayat (1) yang berbunyi : “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter. Semua itu menuntut adanya penghayatan kita terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu keilmuan, instrumentasi, pendidikan yang utuh dimana memuat nilai-nilai dan cita-cita bangsa. Pada kelanjutannya dapat menumbuhkan *civic intelligence*, *civic participation* serta *civic responsibilities*.

**Indry Permana, 2012**

**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang berdasarkan (Branson 1998) *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui warga negara, *Civic Skill* (kecakapan kewarganegaraan) adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warganegara yang relevan, dan *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi penanaman dan pengembangan nilai-nilai demokrasi. PKn seperti ini berbeda dengan PKn sebelumnya yang lebih menekankan pada teoritis. Bahan ajar PKn semakin hari semakin mengadaptasikan terhadap perkembangan kehidupan negara dan masyarakat juga menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bernegara sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Indonesia. Pendidikan yang baik memungkinkan warga negara mengerti, menghargai kesempatan dan tanggung jawabnya sebagai warganegara yang demokratis. Pendidikan yang bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan dan praktik demokrasi, tetapi juga menghasilkan warganegara yang berpendirian teguh, mandiri, memiliki sikap selalu ingin tahu dan berpandangan jauh kedepan.

Menurut Djahiri (1985 : 6) : Proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa untuk pembinaan, pengembangan dan penyempurnaan potensinya tersebut. Potensi siswa dengan guru, siswa lain, lingkungan dan berbagai- konsep dan fakta. Berbagai stimulus berencana dengan berbagai respon terarah kearah melahirkan berbagai perubahan yang diharapkan.

*National Assesment of Educational Proccess* (NAEP) membuat kategori mengenai kecakapan-kecakapan tersebut yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang bermutu memberdayakan siswa agar dapat mengidentifikasi, menjelaskan dan menganalisis,

**Indry Permana, 2012**

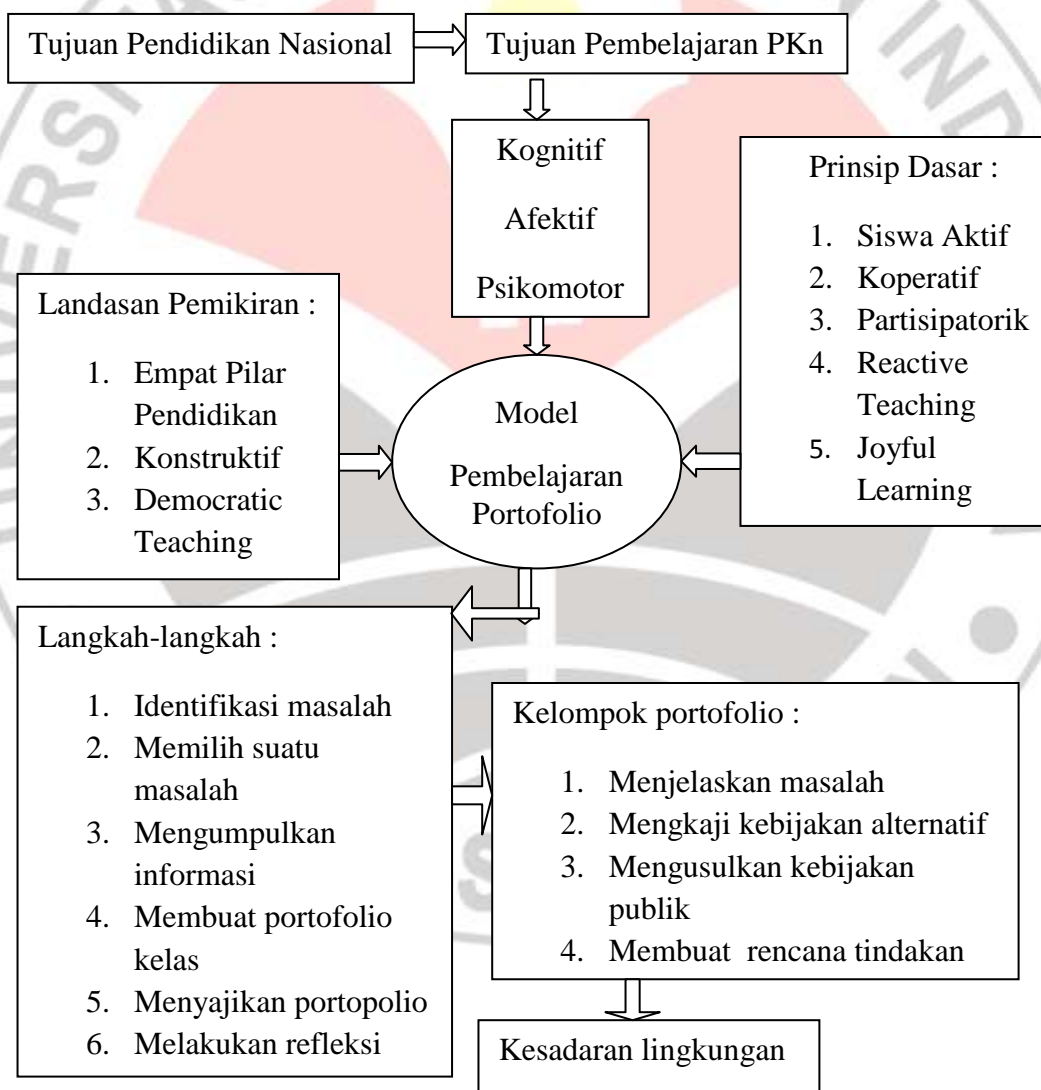
**Penagruh Penggunaan Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kesadaran Lingkungan Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di SMPN 2 Manggar Belitung Timur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



evaluasi, memberikan, menentukan posisi pada isu-isu publik. Oleh karena itu, isu-isu kontroversial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus dimasukkan kedalam bahan ajar sesuai dengan jenjang pendidikannya. Siswa dapat mengetahui isu kontroversial di dalam negaranya yang menumbuhkan sikap kepekaan dan kritis.

Jika substansi perlakuan tersebut dituangkan ke dalam paradigma penelitian akan tampak seperti di bawah ini :



Hal di atas menjelaskan bahwa pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Untuk itu perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen*. Karena dalam Project Citizen terkandung nilai-nilai Kognitif, Afektif dan Psikomotor serta didukung Landasan Pemikiran : Empat Pilar Pendidikan, Konstruktif dan Democratic Teaching serta didorong prinsip-prinsip Dasar seperti : Siswa Aktif, Koperatif, Partisipatorik, Reactive Teaching, Joyful Learning. Guru memegang peran yang utama sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar peserta didik. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan *project citizen* yaitu : Identifikasi masalah, Memilih suatu masalah, Mengumpulkan informasi, Membuat portofolio kelas, Menyajikan portopolio dan Melakukan refleksi. Jadi *project citizen* menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran akan memberikan dampak pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Sehingga akan lebih baik dan efisien jika menggunakan model pembelajaran *project citizen*.